



Propaganda and Transformation of Kejawen Society Beliefs: A Study in The Community of Sukowiyono Village

Propaganda dan Transformasi Kepercayaan Masyarakat Kejawen: Studi pada Masyarakat Desa Sukowiyono

Hanifah Fauziah ¹*, Abdul Fadli Kalaloi ²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom Bandung.

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

**Correspondence:*

fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

Citation:

Hanifah Fauziah, Abdul Fadli
Kalaloi (2024). Propaganda dan
Transformasi Kepercayaan
Masyarakat Kejawen: Studi
pada Masyarakat Desa
Sukowiyono. 13(1)
Doi:10.21070/kanal.v13i1.1794

Abstract

Propaganda is a communication used by an organized group to create active or passive participation in the actions of a mass audience. The author sees that propaganda occurs because of the existence of a government in an area. The government is the main reason for the transformation of values in society. This happens because there is an activity carried out by the government to convey the government's own policies and objectives. The activities carried out can be in the form of propaganda. This research was conducted with the aim of describing the propaganda, in particular the techniques used as a means of transforming the Sukowiyono Village community. This research uses qualitative research methods using interview techniques as a way of collecting data. Interviews were conducted with religious figures and followers of Kejawen Islam in Sukowiyono Village. The research results show that the transformation of the Sukowiyono Village community gave rise to new Kejawen variations which were formed from the integration of new values and Kejawen. Propaganda techniques are used to achieve goals effectively and efficiently. In the case of the transformation of the Sukowiyono Village community, several types of propaganda were carried out jointly and the media through da'wah was continuously used to disseminate information and government policies.

Keywords: Propaganda Communication, Propaganda Techniques, Kejawen Mysticism, Kejawen Islam

Abstrak

Propaganda merupakan komunikasi yang dipakai oleh suatu kelompok terorganisasi untuk menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa. Penulis melihat bahwa propaganda terjadi karena adanya peran pemerintah di suatu daerah. Pemerintah merupakan alasan utama terjadinya transformasi nilai-nilai di masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya suatu aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyampaikan kebijakan dan tujuan pemerintah itu sendiri.

Aktivitas yang dilakukan dapat berupa propaganda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan propaganda, khususnya pada teknik yang digunakan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara sebagai cara pengambilan data. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama dan penganut Islam Kejawen di Desa Sukowiyono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi masyarakat Desa Sukowiyono memunculkan variasi Kejawen baru yang terbentuk dari integrasi nilai baru dan Kejawen. Teknik propaganda digunakan untuk meraih tujuan dengan efektif dan efisien. Pada kasus transformasi masyarakat Desa Sukowiyono, beberapa macam propaganda dilakukan secara bersama-sama dan media melalui dakwah secara berkelanjutan digunakan dalam menyebarkan informasi serta kebijakan pemerintah.

Kata Kunci: Komunikasi Propaganda, Teknik Propaganda, Mistik Kejawen, Islam Kejawen

PENDAHULUAN

Pemerintah adalah salah satu pihak yang menjadi alasan dalam proses transformasi nilai dan budaya di masyarakat (Kaisupy & Maing, 2021). Alasan ini telah berlaku sejak masalah kolonial. Pada masa pemerintahan kolonial, pihak Belanda memasukkan dan mengenalkan unsur budaya (Sugiyanto, 2021), religi (Tambunan et al., 2023), dan mata pencaharian (Trisfayani et al., 2023) ke dalam kebiasaan masyarakat. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda mengakibatkan lahirnya sebuah entitas budaya baru (Widiyanta & Miftahuddin, 2023). Penyebaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan dan tingkah laku dari sasarannya disebut dengan propaganda. Propaganda juga merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Komunikasi hadir sebagai sebuah proses relasional untuk menciptakan dan menafsirkan pesan yang mendapatkan respon. Manusia adalah makhluk sosial dengan fitrah yang membuatnya selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut yang memaksa manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan interaksi yang terjadi diantara individu di mana satu pihak menjadi pengantar pesan dan pihak lainnya menjadi penerima pesan.

Propaganda merupakan komunikasi yang dipakai oleh suatu kelompok terorganisasi untuk menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa. Propaganda memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dengan memberikan respons sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Propaganda dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Nurudin mengadopsi pemikiran Dan Nimmo (1993) dalam tulisannya "*Political Communication and Public Opinion in America*" (Nurudin, 2008) mengenai sembilan teknik propaganda dengan tujuan persuasif yang keefektifannya dapat disesuaikan dengan kondisi komunikan, kemampuan propagandis, serta faktor lingkungan sosial politik dan budaya masyarakat. *Name Calling* merupakan teknik propaganda yang digunakan propagandis dengan cara membuat pernyataan berupa label nama buruk dengan tujuan menimbulkan ketakutan atau kebencian dan membuat orang merasa ragu untuk memeriksa gagasan tersebut. *Glittering Generality* bertujuan untuk memengaruhi persepsi orang agar mendukung gagasan propagandis karena menggunakan kata positif tanpa orang harus memeriksa pernyataan yang dibuat. *Transfer* memanfaatkan kekuasaan atau pengaruh tokoh yang dikagumi dan berwibawa di sebuah lingkungan tertentu agar gagasan dapat diterima, dengan tujuan agar orang dapat terpengaruh secara psikologis terhadap gagasan yang dipropagandakan. *Testimonial* menggunakan perkataan sosok yang dihormati atau dibenci untuk mempromosikan gagasan yang bernilai baik atau meremehkan gagasan yang dinilai buruk. *Plain Folk* mengidentifikasi dirinya sebagai pihak milik komunikan atau pihak yang mengabdikan pada komunikan. *Card Stacking* menyeleksi fakta yang masuk akal atau kepalsuan yang tidak masuk akal untuk membangun sebuah gagasan. *Bandwagon Technique* menyerukan kesuksesan individu, kelompok, atau lembaga untuk menarik khalayak. *Reputable Mouthpiece* menyampaikan sesuatu

yang tidak sesuai dengan kenyataannya. *Using All Form of Persuasions* digunakan dengan cara membujuk pihak sasaran propaganda menggunakan rayuan, himbauan, dan "iming-iming" dengan tujuan untuk mendapatkan simpati.

Manusia adalah makhluk sosial dengan fitrah yang membuatnya selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut yang memaksa manusia untuk berkomunikasi. Propaganda dijelaskan sebagai usaha yang disengaja dan bersifat sistematis (Sihombing & Setiawan, 2022). Propaganda digunakan untuk membentuk persepsi, memanipulasi pemahaman, dan mengarahkan perilaku sasaran propaganda untuk mendapatkan reaksi yang diharapkan propagandis, dengan pengelolaan sikap kolektif berupa kontrol opini melalui manipulasi simbol-simbol yang bermakna atau pendapat yang kongkret, melalui sebuah cerita, rumor, laporan gambar dan bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial (Karnajaya & Annas, 2023). Komunikasi sosial yang dilakukan melalui propaganda bertujuan untuk mengubah pendapat, sikap, serta perilaku dari sasaran propaganda (Alvian & Laudry, 2020). Ini juga dilakukan untuk meyakinkan suatu kepercayaan kepada pihak yang ingin dikuasai demi mencapai tujuan kekuasaan (Akbar, 2023). Komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berbentuk sugesti, rumor, hingga manipulasi informasi yang digunakan oleh beberapa pihak (Pratama et al., 2021).

Propaganda sangat erat hubungannya dengan sejarah bangsa Indonesia (Hashina Rosalini & Dwi Prianti, 2022). Pada masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, propaganda sering digunakan untuk mewujudkan praktik kekuasaan pemerintah. Propaganda dengan tujuan politik hingga pembangunan ditujukan untuk membatasi pergerakan masyarakat yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pemerintahan (Dewi & Triandika, 2020) agar dapat mengantisipasi terjadinya kembali masa suram pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Apabila melihat dari sejarah Indonesia, propaganda dalam praktik kekuasaan yang dipelopori pemerintah dapat dijumpai pada pemerintahan Orde Baru. Pemerintah menjalankan kekuasaannya dengan pola militer. Pergerakan masyarakat dibatasi dengan tujuan agar tidak ada tindakan yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya pemerintahan. Bentuk-bentuk manipulasi dan doktrin dilakukan untuk membuat masyarakat patuh terhadap pemerintah.

Dalam suatu kelompok masyarakat, pertukaran pesan yang dilakukan antar anggota kelompok merupakan suatu syarat yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan menghidupkan suatu kelompok (Hemeto et al., 2023; Nurjayanti & Hatta, 2023). Melalui komunikasi, anggota kelompok masyarakat akan membangun ikatan (Sutarli & Sukmarini, 2022), menyelesaikan masalah (Abdillah & Izzamillati, 2021) dan membangun masa depan yang harmonis (Nian et al., 2024). Ketika komunikasi dalam suatu masyarakat dibentuk dengan konsep propaganda maka dapat diketahui bahwa terdapat maksud tertentu agar transformasi atau perubahan di masyarakat dapat terjadi.

Setiap masyarakat akan mengalami perubahan, baik perubahan kecil maupun perubahan yang besar. Perubahan ini

dapat berupa perubahan nilai dan norma sosial, pola perilaku masyarakat, hingga interaksi sosial masyarakat sehari-hari (Prasetya et al., 2021). Hal ini juga terjadi pada masyarakat di Desa Sukowiyono.

Desa Sukowiyono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Desa Sukowiyono adalah desa yang memiliki penganut Kepercayaan Kejawan di Kabupaten Ngawi. Ngawi sendiri merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram yang menyebabkan daerahnya memiliki budaya Jawa yang sangat kental sehingga kepercayaan Kejawan terjaga dengan baik di wilayah ini. Kejawan dikenal sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki etnis di Pulau Jawa, Suku Jawa, dan suku lain yang bermukim di Pulau Jawa. Dijelaskan bahwa Kejawan merupakan sebuah fakta budaya yang terdapat varian di dalamnya. Kejawan bukan hanya bergelut mengenai wacana alam semesta, asal-usul manusia, atau surga dan neraka. Kejawan bukan sebuah ungkapan kebutuhan sosial semata yang disampaikan melalui ritual, adat, dan tradisinya, namun praktiknya terlibat dalam perilaku politik, jenis kegiatan, dan corak paguyuban (Effendi, 2020).

Kejawan berarti segala hal yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Kejawan berisi seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, dan filosofi orang Jawa. Nama "Kejawan" disebut karena bahasa pengantar penganutnya yang menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan agama lain, penganut Kejawan tidak menganggap Kejawan sebagai agama seperti agama lain yang memiliki tata cara beribadah yang terstruktur dan diatur dengan resmi. Penganutnya lebih melihat Kejawan sebagai cara pandang dan nilai-nilai yang diiringi dengan tindakan yang mirip dengan ibadah, seperti pengucapan mantra, penggunaan keris dan wayang, serta penggunaan sesajen. Cara tersebut tidak terpaku dengan aturan yang ketat dan hanya menekankan pada konsep keseimbangan. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa setelah agama lain masuk dan berkembang di Pulau Jawa mengakibatkan munculnya varietas dan ajaran Kejawan yang bervariasi. Muncul varietas seperti Hindu Kejawan, Budha Kejawan, Kristen Kejawan, hingga Islam Kejawan. Menurut Kodiran (Abimanyu, 2021), Kejawan bercirikan kepercayaan orang Jawa terhadap kehidupan di dunia yang telah diatur Tuhan, dan keharusan mereka menyikapinya dengan menerima takdir agar tidak menderita. Kedua, kepercayaan orang Jawa pada kekuatan gaib yang terletak pada benda, seperti keris, kereta istana, hingga gamelan. Ketiga, kepercayaan orang Jawa terhadap roh halus serta roh leluhur yang tinggal di sekitar mereka.

Roh tersebut akan mendatangkan keselamatan apabila mereka menghormatinya dan memberi sesaji pada waktu-waktu tertentu. Dalam sejarahnya, masyarakat Kejawan di Desa Sukowiyono memiliki laku spiritual menyembah kepada roh nenek moyang yang dipercaya sebagai sosok yang pertama kali menemukan tanah desa. Lokasi dimakamkannya disebut dengan nama *makam sentono*. Di makam tersebut praktik Kejawan banyak dilakukan seperti *nyadran* atau *kledakan*. Kegiatan-kegiatan tersebut diajarkan oleh seseorang di sebuah perguruan bernama Siti Inggil yang dulu sempat

berdiri di Desa Sukowiyono. Hal tersebut yang menyebabkan Kejawan Sukowiyono memiliki keterkaitan yang erat dengan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Desa Sukowiyono dicatat sebagai wilayah yang digunakan sebagai tempat persembunyian simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan terdapat afiliasi antara masyarakat Kejawan dan simpatisan PKI melalui Perguruan Siti Inggil karena adanya ideologi konsep ketuhanan yang sama.

Secara umum, praktik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah terhadap PKI di Indonesia sering ditemui melalui media film dan pemberitaan media massa, namun Praktik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah di Desa Sukowiyono seperti disampaikan dalam kebijakan yang dibuat bahwa orang yang tidak memeluk salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia maka akan dianggap sebagai anggota PKI. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk teknik propaganda yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghilangkan PKI di lingkungan masyarakat desa Sukowiyono, yang pada akhirnya berdampak pada eksistensi masyarakat penganut Kejawan Desa Sukowiyono.

Penelitian tentang propaganda pemerintah terhadap PKI telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Osman menemukan bahwa propaganda PKI menggunakan surat kabar, baik melalui tulisan-tulisan maupun penggunaan karikatur dapat mempengaruhi rakyat Indonesia untuk menyokong dasar politik konfrontasi Presiden Soekarno terhadap Malaysia (Osman, 2023). Penelitian lain dilakukan oleh Aminulloh et al menjelaskan bahwa media sosial menjadi sarana yang murah dan cepat untuk menyebarkan meme politik yang berisi keterkaitan calon presiden dengan Partai Komunis Indonesia (Aminulloh, Qorib, Fianto, & Setiamandani, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Undiana menjelaskan bahwa film Penghianatan G30S/PKI dapat mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap propaganda pada film tersebut (Himawan & Undiana, 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait propaganda dan Partai Komunis Indonesia lebih banyak membahas tentang media propaganda yang digunakan sebagai objek yang diteliti. Seperti media surat kabar, film, hingga media sosial. Berdasarkan riset peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, orisinalitas dan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Peneliti melakukan riset propaganda terhadap obek budaya asli Indonesia yang lahir di Tanah Jawa, yakni masyarakat Kejawan di Desa Sukowiyono yang belum pernah diteliti pada riset-riset terdahulu.

Peneliti, sebagai mahasiswa komunikasi melihat fenomena di atas sebagai fenomena yang menarik untuk dikaji. Sehingga dilakukanlah penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan propaganda dan berfokus pada teknik propaganda yang digunakan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang fokusnya adalah pada sebuah kejadian yang dapat mencakup individu, kelompok, budaya, maupun potret kehidupan. Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah laporan akhir yang bersifat fleksibel karena tidak terdapat ketentuan baku mengenai struktur penulisan. Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014), menyebut metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan, tulisan, atau perilaku dari subjek yang sedang diamati. Peneliti berfokus pada bagaimana teknik propaganda yang digunakan oleh pemerintah yang berperan sebagai sarana transformasi masyarakat Desa Sukowiyono. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap penelitian yang terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan melalui teknik kajian pustaka. Informasi dalam penelitian kualitatif ditelusuri dengan teknik observasi dan wawancara sebagai cara utama, dilanjut melalui sumber sekunder berupa dokumentasi dengan berbagai alternatif bentuk (Nugrahani, 2014). Guna memvalidasi data yang terkumpul, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan cara mengajukan pertanyaan secara *face to face* kepada informan terpilih yang memenuhi karakteristik dari Peneliti. Informan merupakan saksi sejarah yang terdiri dari penganut kepercayaan Kejawaen, keluarga simpatisan PKI, ulama atau da'i Desa Sukowiyono, mantan pengurus GP Ansor Kabupaten Ngawi yang aktif di masa Orde Baru, serta Budayawan Kejawaen daerah Ngawi. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, generalisasi data, dan menyajikan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (1990). Menurut Miles dan Huberman (Mukhtar, 2013) terdapat empat aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display atau penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Propaganda dalam Transformasi Kepercayaan Mistik Kejawaen menjadi Islam Kejawaen Mistik Kejawaen

Kejawaen dikenal sebagai sebuah kepercayaan yang Kejawaen dikenal sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki etnis di Pulau Jawa, Suku Jawa, dan suku lain yang bermukim di Pulau Jawa. Kejawaen dinilai sebagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Pulau Jawa, dan merupakan kepercayaan lokal (Abimanyu, 2021). Kejawaen berarti segala hal yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Kejawaen berisi seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, dan filosofi orang Jawa. Nama "Kejawaen" disebut karena bahasa pengantar penganutnya yang menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan agama lain, penganut Kejawaen tidak menganggap Kejawaen sebagai agama seperti agama lain yang memiliki tata cara beribadah yang terstruktur dan diatur dengan resmi. Penganutnya lebih melihat Kejawaen sebagai cara pandang

dengan ibadah, seperti pengucapan mantra, penggunaan keris dan wayang, serta penggunaan sesajen. Cara tersebut tidak terpaku dengan aturan yang ketat dan hanya menekankan pada konsep keseimbangan. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa setelah agama lain masuk dan berkembang di Pulau Jawa mengakibatkan munculnya varietas dan ajaran Kejawaen yang bervariasi. Muncul varietas seperti Hindu Kejawaen, Budha Kejawaen, Kristen Kejawaen, hingga Islam Kejawaen. Kejawaen bercirikan kepercayaan orang Jawa terhadap kehidupan di dunia yang telah diatur Tuhan, dan keharusan mereka menyikapinya dengan menerima takdir agar tidak menderita. Kedua, kepercayaan orang Jawa pada kekuatan gaib yang terletak pada benda, seperti keris, kereta istana, hingga gamelan. Ketiga, kepercayaan orang Jawa terhadap roh halus serta roh leluhur yang tinggal di sekitar mereka. Roh tersebut akan mendatangkan keselamatan apabila mereka menghormatinya dan memberi sesaji pada waktu-waktu tertentu (Abimanyu, 2021).

Mistik Kejawaen adalah bentuk asli Kejawaen sebelum muncul varietas ajaran dalam Kejawaen. Sejarah Kejawaen berasal dari dua tokoh misteri yang merupakan suami istri bernama Sri dan Sadono (Abimanyu, 2021). Dalam cerita Babad Tanah Jawi, Sri dipercaya sebagai seorang dewi dan mendapat julukan Dewi Sri sang Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Sedangkan Sadono dipercaya sebagai Raden Panji. Keduanya bertemu di Tanah Jawa dan menikah. Keturunan merekalah yang mendiami Tanah Jawa, menyembah mereka sebagai roh nenek moyang. Lebih lanjut, Petir Abimanyu menjelaskan laku spiritual tersebut sebagai Mistik Kejawaen, yaitu laku spiritual berdasarkan pandangan hidup atau falsafah Jawa yang disebut dengan Javanism. Didasarkan pada pemahaman Kodiran tentang Kejawaen, Abimanyu (Abimanyu, 2021) merumuskan bahwa ciri Kejawaen adalah laku spiritual penganutnya yang didasari oleh kepercayaan roh nenek moyang dan benda yang memiliki kekuatan gaib. Peneliti menyimpulkan bahwa Mistik Kejawaen menganut sistem animisme dan dinamisme. Animisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda, seperti batu, pohon, sungai, gunung, dan lain-lain. Keyakinan tersebut telah banyak dianut oleh bangsa-bangsa yang belum sekalipun tersentuh ajaran yang didasari oleh agama pembawa wahyu. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mempertahankan hidup. Penganutnya percaya terhadap kekuatan yang berada dalam suatu benda dan diyakini dapat memberi manfaat bahkan membahayakan mereka.

Praktik Kejawaen yang pernah dilakukan di Desa Sukowiyono seperti ziarah ke *makam Sentono*, *nyadran*, *kledakan*, serta memahami dan menerapkan Nasab Ajisaka. Makam Sentono adalah makam orang *pajang*, *babat deso* yang dulunya dipuja dan disembah. *Sentono* disembah oleh masyarakat Desa Sukowiyono. Nasab Ajisaka juga disebut dengan ajaran Ajisaka. Ajaran ini mengajarkan untuk belajar dengan mengembara.

Islam Kejawan

Islam Kejawan adalah salah satu varietas Kejawan yang muncul setelah ajaran agama datang di Tanah Jawa. Menurut Koentjaraningrat (Khalim, 2011), agama Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang disebut sebagai Islam Kejawan atau Agami Jawi merupakan paham keagamaan perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa yaitu animisme dan dinamisme dengan agama Hindu-Budha dari masa Majapahit dan pengaruh Islam dari Kerajaan Demak. Secara umum penganut Kejawan Islam adalah masyarakat penganut Islam, namun tidak menjalankan keseluruhan ajaran Islam. Tago (Tago, 2013) menjelaskan hadirnya Kejawan Islam berdasarkan perspektif sosio-antropologi. Ketika agama lain masuk pada suatu masyarakat di luar dari masyarakat Kejawan, maka agama baru yang masuk akan mengalami penyesuaian dengan kebudayaan yang ada dari masyarakat Kejawan. Terjadi kesepakatan nilai antara nilai dari Kejawan dan nilai yang dibawa oleh agama baru sehingga menghasilkan sebuah varian Kejawan. Proses akulturasi antara ajaran agama baru dan Kejawan sebagai sebuah budaya membentuk budaya yang berbeda dengan budaya asal disebabkan karena adanya pelenturan nilai-nilai umum. Pengaruh Islam yang besar diiringi kuatnya masyarakat Kejawan mempertahankan budayanya, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu, yaitu sebagai Islam Kejawan.

Aktivitas Islamisasi yang mulai meluas di masa Orde Baru. Setelah berakhirnya Orde Lama dan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Islamisasi semakin diperluas dengan tujuan membasmi para simpatisan Komunis. Bentuk Islamisasi di Orde Baru mulai dapat dilihat melalui kebijakan negara yang dibuat dan disahkan pemerintah. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa setiap Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri diwajibkan untuk memiliki tempat ibadah. Diikuti dengan kebijakan penambahan jam pelajaran agama Islam, serta kebijakan yang mewajibkan salat jumat bagi siswa di sekolah-sekolah (Wahyono, 2001).

Kebangkitan Islam Kejawan diawali dari kelompok Mistik Jawa yang mengalami perubahan di awal Orde Baru akibat pergolakan politik di masa itu setelah berakhirnya masa pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Kaum santri disebut terlibat dalam pembantaian kader komunis yang mengakibatkan sebagian pengikut Jawanisme berpindah kepercayaan. Masjid-masjid telah menggantikan *dhanyang* sebagai pusat ritual di desa-desa dataran rendah Jawa (Wahyono, 2001).

Kebudayaan Jawa dinilai memiliki karakter untuk mempertahankan tradisi kuno, resisten terhadap kebudayaan dari luar yang ekspansif (Wahyono, 2001). Semakin puritan kehendak nilai luar untuk memengaruhi kebudayaan Jawa, semakin puritan pula kebudayaan Jawa menghadapinya. Ignas kladen (Wahyono, 2001) turut menjelaskan bagaimana pertentangan terhadap perubahan menjadi kebutuhan setiap budaya untuk mempertahankan identitasnya.

Kepercayaan masyarakat Kejawan di Ngawi sendiri masih sangat kuat terhadap keberadaan *dhanyang* desa atau roh penjaga desa. *Dhanyang* desa dikenal luas oleh masyarakat Ngawi sebagai leluhur pendiri suatu daerah di Kabupaten Ngawi (Cathrin, 2017). Tempat dimakamkannya *dhanyang* desa yaitu *makam sentono* masih digunakan sebagai tempat sentral upacara adat. Pengetahuan masyarakat terhadap masa lalu daerah dan para leluhur dipaparkan oleh Cathrin sebagai landasan terbentuknya upacara *nyadran*, yaitu bentuk penghormatan masyarakat Kejawan terhadap roh leluhur. Meskipun mayoritas masyarakat Ngawi beragama Islam, kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang berkaitan dengan peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme masih sangat kental. Masih banyak ditemui masyarakat yang memegang adat-istiadat Kejawan dan menjalankan agama Islam secara murni. Lebih lanjut, Cathrin mengidentifikasi masyarakat tersebut sebagai penganut Islam Kejawan. Masyarakat yang mengakui ajaran Islam, menjalankan salat dan puasa, namun tetap tidak meninggalkan kepercayaannya terhadap ilmu kebatinan dan roh-roh yang mendiami alam gaib.

Praktik Propaganda

Propaganda adalah serangkaian pesan yang bertujuan memengaruhi pendapat individu, tindakan masyarakat, atau sekelompok orang (Alamsyah, 2022). Informasi dalam propaganda tidak disampaikan secara obyektif; sebaliknya, pesan dibangun untuk memengaruhi penerima (Tahir et al., 2020). Meskipun sering dianggap negatif, propaganda dapat digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi, dan kelompok politik (Susanti & Ismira, 2023). Media yang digunakan untuk menyebarkan propaganda meliputi lukisan, kartun, poster, film, acara radio, dan media sosial. Propaganda juga dapat memanipulasi persepsi dan kognisi, serta memengaruhi perilaku dengan respons yang diinginkan (Karnajaya & Annas, 2023). Propaganda adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku orang dengan tujuan tertentu. Propaganda bertujuan mengubah pandangan orang terhadap suatu isu atau entitas tertentu (Rahmatullah, 2021). Misalnya, pemerintah dapat menggunakan propaganda untuk memperkuat dukungan terhadap kebijakan tertentu. Propaganda berusaha memotivasi orang untuk mengambil tindakan tertentu, seperti memilih calon politik atau membeli produk.

Propaganda dapat memanipulasi persepsi dengan mengabaikan fakta atau menekankan aspek tertentu (Sarina et al., 2023; Susanti & Ismira, 2023). Sejarah propaganda melibatkan evolusi penggunaan pesan dan teknik komunikasi untuk memengaruhi opini, keyakinan, dan tindakan masyarakat (Maulany & Jelantik, 2023). Praktik tersebut telah ada selama ribuan tahun dan telah digunakan oleh berbagai pemerintah, kelompok politik, agama, dan entitas komersial. Sejarah propaganda melibatkan evolusi penggunaan pesan dan teknik komunikasi untuk memengaruhi opini, keyakinan, dan tindakan masyarakat (Alamsyah, 2022).

Pada awalnya, istilah “propaganda” digunakan secara umum di Eropa. Penggunaan pertama kali tercatat terjadi pada tahun 1622, ketika Paus Gregorius XV menciptakan Kongregasi untuk Penyebaran Iman di Roma. Sejak saat itu, propaganda telah menjadi bagian integral dari masyarakat manusia, digunakan oleh para penguasa dan pemerintah untuk membentuk opini publik dan mengkonsolidasikan kekuasaan mereka (Saeng, 2022). Dalam sejarahnya, propaganda telah mengalami berbagai bentuk dan perubahan, tetapi tujuannya tetap sama: mempengaruhi persepsi dan tindakan orang dengan pesan yang disampaikan secara sadar dan sistematis. Dari zaman kuno hingga era digital, propaganda terus berperan dalam membentuk pandangan kita terhadap dunia di sekitar kita.

Propaganda memiliki peran yang signifikansi dalam sejarah Indonesia. Sejarah Indonesia yang pernah melibatkan propaganda adalah Peristiwa 1965, Propaganda Anti-Komunis, serta kontroversi dan aktivisme terkini. Propaganda menciptakan narasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat dan memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia (Wibowo & Burhan, 2023). Pada Peristiwa Gerakan 30 September 1965 terjadi penculikan jenderal tinggi. Pada awal Oktober 1965, enam jenderal tinggi diculik dan dibunuh oleh anggota militer di Jakarta. Reaksi cepat militer dan pembunuhan massal yang menyusul menjadi salah satu babak tergelap dalam Perang Dingin. Jenderal Suharto, yang didukung oleh CIA, menuduh Partai Komunis Indonesia (PKI) mengatur upaya kudeta dan mengambil alih kepemimpinan militer secara de facto (Alexander, 2018). Selama beberapa bulan berikutnya, pasukan Suharto melaksanakan eksekusi sistematis terhadap setidaknya 500.000 orang Indonesia, dan diperkirakan hingga 1 juta orang tewas. Banyak yang disiksa dan dibunuh hanya karena diduga terkait dengan komunis. Rezim militer yang terbentuk setelahnya, dipimpin oleh Suharto, menggunakan propaganda anti-komunis yang sangat tidak akurat sebagai dasar legitimasinya. Propaganda ini memainkan peran penting dalam penguasaan Suharto atas Indonesia dengan dukungan dari Amerika Serikat hingga tahun 1998.

Propaganda anti-komunis telah memainkan peran penting dalam sejarah di provinsi Jawa Timur (Roma, 2021). Pada tahun 1965, terjadi peristiwa G30S yang mengguncang Indonesia. Setelah peristiwa ini, muncul “Buku Putih” yang menyebarkan narasi anti-komunis. Buku ini memperkuat sikap antikomunis di masyarakat dan mempengaruhi persepsi terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia) dan gerakan kiri. Pada tahun 1948, terjadi pemberontakan PKI di Madiun. Propaganda anti-pemerintah dan pemogokan kerja oleh kaum buruh memicu pemberontakan ini. PKI menculik dan membunuh beberapa tokoh negara. Puncak peristiwa ini adalah saat PKI menguasai Madiun dan mengumumkan berdirinya Republik Soviet Indonesia. Memori tentang pembunuhan para kiai dan santri dalam pemberontakan PKI di Madiun pada 1948 menciptakan fobia dan mempengaruhi

persepsi masyarakat terhadap komunisme. Hal ini membuat orang mudah termakan hoaks anti-komunis ketika terjadi peristiwa 1965 (Dewi et al., 2023). Hal ini juga terjadi di daerah Madiun dan sekitarnya termasuk Desa Sukowiyono, Kabupaten Ngawi.

Desa Sukowiyono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa ini adalah salah satu wilayah desa dengan mayoritas masyarakat yang menganut Kejawen. Sejarah desa Sukowiyono yang dahulunya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram membuat budaya Jawa yang kental dan kepercayaan Kejawen terjaga dengan baik.

Desa Sukowiyono juga terkenal sebagai tempat yang memiliki sejarah yang berkaitan dengan peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) karena wilayahnya digunakan sebagai tempat persembunyian bagi pengikut PKI. Ini juga didukung dengan jajaran petinggi PKI di daerah Mataraman bekerjasama dengan Kejawen untuk mendirikan Perguruan Kejawen Siti Inggil hingga Desa Sukowiyono mendapat julukan sebagai Lumbung PKI. Desa Sukowiyono juga memiliki tokoh penting PKI hingga digunakan sebagai lokasi rapat tokoh PKI. Ini dijelaskan oleh Mantan Modin Desa Sukowiyono sekaligus Mantan Pengurus GP Ansor Kabupaten Ngawi, Kiai Ikhsan sebagai berikut

“Almarhum Karyo Rawi, Wariyo, Trisno itu tidak sengaja ikut PKI karna mau daftar sesuatu ke pamong. Banyak tokoh Kejawen yang juga tokoh PKI. Sejarah Kejawen Ngawi itu perguruan Siti Inggil Ngawi. Itu perguruan Kejawen tapi semuanya tokoh penting PKI Ngawi.”

Sejarah kelam PKI dengan Republik Indonesia membuat masyarakat umum memiliki stereotype yang sama terhadap masyarakat Kejawen. Masyarakat umum beranggapan bahwa masyarakat Kejawen memiliki sifat yang sama buruknya dengan PKI karena memiliki ideologi ketuhanan yang sama yaitu ketidakpercayaan masyarakat Kejawen dan PKI terhadap konsep ketuhanan.

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penganut mistik Kejawen dan simpatisan PKI juga didukung oleh pemerintah melalui propaganda. Hal tersebut dijelaskan Kiai Ikhsan sebagai berikut

“Pemerintah secara sembunyi membantu menyokong, mendanai kiai yang dikirim ke desa-desa, dan memberi pelatihan para Ansor yang dipimpin oleh Pasukan Militer 501 Ngawi. Masyarakat punya ketakutan Mbak, kalau tidak masuk Islam akan dibunuh pasukan Ansor dan Siliwangi Ngawi.”

Praktik propaganda yang dijalankan oleh pemerintah yang bertujuan untuk memberantas sisa simpatisan PKI adalah dengan memaksa terjadinya transformasi masyarakat Dalam kebijakan yang dicantumkan pada UU Nomor 1/PNPS 1965 Pasal 1, Pemerintah menegaskan bahwa orang yang tidak memeluk salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia maka akan dianggap sebagai anggota PKI. Kejawen tidak memiliki tata cara beribadah yang resmi dan teratur karena hanya merupakan keyakinan diri sendiri terhadap suatu kebenaran.

Hal ini membuat masyarakat secara tidak langsung menolak karena dianggap “berbeda” dan tidak memiliki dasar aturan yang jelas. Islam menjadi salah satu agama dengan penganut terbanyak di Ngawi pada saat itu. Pemerintah bekerjasama dengan organisasi masyarakat Islam yang menjalankan dakwah secara terselubung. Praktik islamisasi ini dilakukan untuk melenyapkan sisa simpatisan komunis yang dianggap bekerjasama dengan penganut mistik Kejawen.

Jika diamati kebudayaan Jawa bersifat sofististik kuat. Hal ini membuat Kejawen mampu menghadapi setiap budaya dan agama dari luar (Nurhidayat, 2018). Ini disebabkan karena karakter kebudayaan Jawa yang berupaya mempertahankan tradisi kuno serta resisten terhadap kebudayaan dari luar yang ekspansif. Secara tidak langsung, hal ini mendukung terbentuknya kesepakatan nilai antara Kejawen dengan nilai yang dibawa oleh agama baru sehingga menghasilkan varian Kejawen yang baru. Proses asosiasi antara Kejawen sebagai sebuah budaya dan ajaran agama baru membentuk suatu budaya yang berbeda karena terjadi pelestarian nilai-nilai umum masyarakat. Praktik Islamisasi dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan organisasi Islam di Desa Sukowiyono dengan mengenalkan Islam sebagai Agama yang sangat berpengaruh di tanah Jawa. Proses pengenalan Agama Islam yang diiringi dengan kuatnya masyarakat Kejawen dalam mempertahankan budayanya sendiri membuat keduanya melebur menjadi Islam Kejawen.

Adapun praktik islamisasi yang digiatkan tersebut dimulai dengan gerakan islamisasi Nahdlatul Ulama.

Gerakan Islamisasi Nahdlatul Ulama Desa Sukowiyono

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan berdiri di Jawa Timur pada 31 Januari 1926 M atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H. Nahdlatul Ulama (NU) melakukan suatu gerakan islamisasi yang dilatar belakangi dendam kiai dan guru besar. Yaitu adanya dendam kiai-kiai dan guru-guru besar mereka yang dibunuh. Praktik tersebut diwujudkan melalui Gerakan Pemuda Ansor yaitu perwakilan pemuda Nahdlatul Ulama, yang dimulai oleh Lurah Topo (Lurah Desa Sukowiyono) yang merupakan anggota Kesekretariatan NU Kabupaten Ngawi.

Dalam wawancara Peneliti bersama Bapak Tro Samidi, selaku Penganut Islam Kejawen Desa Sukowiyono, beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Saya masuk Islam awalnya diprovokasi teman-teman. Kalau dari pihak Islam yang melakukan perlawanan buat PKI itu ya pasukan GP Ansor dari NU, dendam juga mereka karena para kiai-kiai, guru-guru besar mereka banyak yang dibunuh. Ansor itu Anti Nekolim Supersif Oknum-Oknum Reksioner. Tentaranya namanya Banser Barisan Ansor Serbaguna. Saya juga ikut Ansor dan Banser itu Tahun 65.”

Bapak Sukarmanto, Wakil Modin Desa Sukowiyono sekaligus Mantan Pengurus GP Ansor Sukowiyono, juga turut menjelaskan:

“Dulu sebelum tahun 1965 orang Islam Sukowiyono itu belum banyak hanya ada enam. Di antaranya Mbah Haji Muhiddin, Akhmad Mukhiyi, Mbah Ikhsan Modin pertama, Mbah Marto Iran beliau juga ahli Kejawen lalu bergabung dengan Mbah Mukhidin masuk Ansor memperjuangkan Islam. Mereka yang membesarkan Islam di Sukowiyono karena sakit hati setelah pemberontakan PKI tapi sebenarnya mereka sudah berdakwah sebelumnya hanya saja mulai ikut perjuangan tadi karena PKI itu bebarengan dengan kesempatan yang diberi negara untuk memusnahkan PKI ya, kan negara ANTI-PKI. Nah orang NU jadi punya banyak kesempatan untuk merekrut umat, jadi termasuk kabekjan ya.”

Gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh NU memiliki beberapa macam bentuk seperti secara gerilya, pembentukan tempat-tempat ibadah dan pendidikan Islam. Gerakan Islamisasi secara gerilya dilatih langsung oleh pasukan Militer 501 Ngawi serta Pasukan Siliwangi dengan visi dan misi membela Pancasila.

Gerakan militer yang dilakukan antara GP Ansor dan Pasukan Siliwangi membuat masyarakat menjadi ketakutan sehingga berusaha mencari perlindungan di langgar hingga masuk ke pondok pesantren agar tidak dicurigai. Gerakan ini juga dilatarbelakangi oleh perlawanan masyarakat Islam terhadap PKI. Pasukan GP Ansor dari NU memberikan perlawanan balasan terhadap PKI karena banyak kiai dan guru besarnya yang dibunuh. Perlawanan yang berasal dari dendam tersebut membuat GP Ansor menjadi semakin giat terjun langsung ke masyarakat untuk mengajarkan beberapa hal yang berhubungan dengan gerakan militer.

Bentuk gerakan Islamisasi lainnya yang dilakukan oleh NU disampaikan oleh Bapak Sukarmanto

“Ceramah, pengajian, dulu di sini di langgar itu banyak yang didirikan. Dari situ orang-orang berbondong-bondong ke langgar soalnya kalo tidak sholat bukan PKI pun ya dianggap PKI. Mbah Kiai Kohar mendirikan pondok Roudlotul Mukminin. Beliau ini pengaruhnya besar ya di NU cabang. Kitab yang ditulis banyak. Mbah kiai sering membahas perkara masalah orang Islam, akhirnya beliau mengajar apa yang didapat dari cabang, jadi program dari cabang di bawa pulang dan diajarkan ke para santri dan orang-orang yang ngaji di pondoknya.”

Kiai Ikhsan, juga memberi keterangan

“Saya dan teman seperjuangan dikumpulkan sama almarhum Lurah Topo Banser, dan teman-temanku dikoordinir. Kalo cara Saya dan Kiai Kohar itu dirimuk pelang-pelan dan memintanya untuk masuk organisasi. Dulu itu ngobatin orang juga. Banyak orang yg datang mencari selamat. Bahkan PKI juga. Banyak dari luar kota. Orang-orang PKI diajari agama Islam, mereka ingin selamat, dan itu jadi kesempatan untuk menyebarkan agama Islam. Syaratnya ya harus sholat, nanti hidupmu akan tenang.”

Cara yang digunakan oleh para pendakwah yang tergabung dalam GP Ansor dan NU Desa Sukowiyono adalah dengan mendirikan langgar serta sekolah agama seperti pondok pesantren yang digunakan sebagai lokasi melaksanakan kegiatan dakwah seperti mengaji dan mendirikan sholat. Masyarakat diajarkan untuk sholat dan mengaji di langgar. Ini

menunjukkan bahwa, meski awalnya masyarakat datang untuk berlindung namun seiring dengan berjalannya waktu masyarakat mulai belajar dan memeluk agama Islam.

Pemerintah tidak ikut andil secara langsung dalam aktivitas Islamisasi ini, namun pemerintah mengeluarkan kebijakan yang difungsikan untuk membuktikan bahwa masyarakat tersebut benar-benar memeluk agama Islam. Ini disampaikan oleh Mbah Tro Samidi

“Kebijakan itu, disampaikan oleh pamong desa kami harus menyatakan kalau KTP kita benar Islam, ya harus membuktikan kita Islam.”

Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat penganut Ilmu Kejawen semakin terkikis. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Ilmu Kejawen tetap dilakukan dan diakui namun masyarakat harus membuktikan bahwa mereka memeluk agama Islam dengan tujuan agar pemberontakan tidak kembali terjadi.

Teknik Propaganda yang Digunakan dalam Transformasi Masyarakat Desa Sukowiyono

Pemerintah melakukan Islamisasi melalui dakwah secara terselubung (Pamungkas et al., 2020; Riyadi & Hakiki, 2021). Dakwah itu sendiri juga tergolong pada komunikasi persuasif, dimana di dalam kegiatan dakwah terdapat proses membujuk atau mengajak orang lain untuk mengubah sikap dan keyakinan sesuai dengan keinginan dari pendakwah walaupun tanpa menggunakan unsur ancaman dan paksaan. Propaganda yang bertujuan untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah juga diselipkan ke dalam dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat (Cucu, 2020; Muhammad & Khaerunnisa, 2020). Ini bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah. Propaganda digunakan untuk membangun citra politik dan sektor ekonomi negara (Pratama et al., 2021). Propaganda digunakan untuk mengembalikan struktur kehidupan rakyat, bangsa, dan negara setelah berada pada masa suram selepas pemberontakan PKI. Propaganda memiliki peran penting dalam sistem pemerintahan karena dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat (Wijaya, 2020). Propaganda itu sendiri memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, sehingga agar target sasarannya dapat tercapai, maka dibutuhkan suatu teknik-teknik tertentu untuk meraih tujuan dengan efektif dan efisien (Lestario & Susanti, 2021; Samad & Azzahra, 2022). Pada komunikasi di dalam propaganda terdapat unsur-unsur dari komunikasi persuasif seperti *persuader* dan *persuadee*. *Persuader*, adalah orang dari suatu sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Persuadee*, adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu tersampaikan di saluran oleh *persuader* baik secara verbal maupun nonverbal. *Persuadee* sebelum melakukan suatu aktivitas yang fundamental, aktivitas yang sifatnya intern, di dalam diri yakni belajar. Propaganda sebagai pengelolaan sikap kolektif berupa kontrol opini melalui manipulasi simbol-simbol yang bermakna atau pendapat yang kongkret,

melalui sebuah cerita, rumor, laporan gambar dan bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi social (Kustiawan et al., 2022).

Teknik propaganda yang digunakan dalam transformasi kepercayaan masyarakat Kejawen salah satunya adalah *name calling* dapat dijelaskan sebagai bentuk umpatan. Ini merupakan strategi propaganda yang memberikan label atau ide buruk dengan tujuan membuat orang menolak dan meragukan suatu ide tanpa melakukan pengecekan atau penelitian lebih lanjut (Lakomy, 2022). Salah satu karakteristik teknik ini adalah penggunaan sebutan atau label negatif terhadap lawan (Ronaldi & Bakti, 2023).

Berdasarkan keterangan Bapak SU (nama disamarkan), selaku keluarga simpatisan PKI, teknik *name calling* dimanfaatkan dengan cara sebagai berikut

“Kami sudah sangat malu sekali disebut sebagai “kafir”. Kami sudah sangat hafal sekali, ketika berjalan dilempari dengan botol atau batu dan diolok-olok “PKI kafir”. Kami dicap “PKI kafir” atau “cap abangan” oleh masyarakat. Pilihan Kami, ya masuk Islam, dengan begitu tidak akan dikucilkan oleh masyarakat dan tetangga kanan kiri.”

Contoh penggunaan teknik ini pada pendukung PKI pada masa itu didasarkan pada keterangan Bapak SU adalah label “*kafir*” dan “*cap abangan*”. Suatu pernyataan tidak perlu secara eksplisit mengandung umpatan untuk dianggap menggunakan teknik propaganda umpatan. Hal ini sudah terjadi jika pernyataan tersebut menyerang lawan dengan menggunakan sebutan yang berkonotasi negatif. Teknik ini dimanfaatkan dengan maksud untuk merendahkan atau menurunkan reputasi orang-orang yang dinilai memiliki keterkaitan dengan PKI atau simpatisan PKI.

Glittering Generalities, merupakan sebutan yang mencitrakan sesuatu dengan penuh kemuliaan (Almughni et al., 2020). Teknik propaganda ini menggunakan kata-kata sanjungan atau kata bijak untuk menginduksi penerimaan tanpa perlu pemeriksaan lebih lanjut (Sauti et al., 2023). Dibandingkan dengan teknik umpatan yang kasar, *Glittering Generalities* menggunakan kata-kata positif untuk mempengaruhi persepsi masyarakat dan mendukung gagasan propagandis.

Dalam wawancara Peneliti bersama Bapak Tro Samidi, beliau menjelaskan sebagai berikut

“Saya yakin masuk Islam ketika menemui Almarhum Kiai Kohar, beliau itu tokoh agama sekaligus Ketua Suriah Cabang Ngawi, jadi Saya mengikuti kata beliau. Saya diyakinkan kalau orang hidup itu harus punya organisasi sebagai pegangan. Saya ikut NU.”

Penggunaan teknik ini dilakukan dalam bentuk ucapan Mbah Kiai Kohar agar Orang Hidup bisa memiliki organisasi sebagai pegangan. Kalimat “*Orang hidup itu harus punya organisasi sebagai pegangan*” merupakan kata-kata bijak yang berfungsi sebagai sebuah bujukan untuk mengikuti organisasi NU. Bapak Tro Samidi selaku penganut Kejawen pada akhirnya terpengaruh untuk bergabung dengan organisasi NU.

Transfer adalah teknik yang mengadopsi ketenaran suatu hal. Ini mencakup pemanfaatan kekuasaan, sanksi, dan pengaruh dari sesuatu yang dihormati untuk membuat sesuatu

lebih diterima oleh komunikan (Alvian & Laudry, 2020). Teknik propaganda *transfer* dapat mencakup pengaruh tokoh terkemuka atau simbolis, dengan tujuan membuat komunikan terpengaruh secara psikologis terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam usahanya menyebarkan Islam di Desa Sukowiyono, Kiai Ikhsan memberi keterangan

“Begini, kalau masalah pendukung itu yang kuat ya ulama, sebenarnya negara itu lepas tangan tapi diam-diam secara sembunyi membantu menyokong mendukung dari belakang mereka mendanai kiai yang dikirim ke desa-desa dan memberi pelatihan ke Ansor itu militernya Pasukan 501 Ngawi”

Berdasarkan keterangan Kiai Ikhsan tersebut Penggunaan teknik *transfer* pada proses transformasi masyarakat Desa Sukowiyono dapat dilihat pada usaha yang dilakukan pemerintah untuk mendanai kiai yang dikirim ke desa-desa untuk menyebarkan dakwah Islam. Kiai dinilai sebagai sosok yang dihormati sehingga hal-hal yang disampaikan dapat lebih diterima oleh masyarakat. Seperti pada keterangan yang disampaikan oleh Bapak Tro Samidi di atas,

“Almarhum Kiai Kohar, beliau itu tokoh agama sekaligus Ketua Suriah Cabang Ngawi, jadi Saya mengikuti kata beliau”. Kiai Kohar dihormati karena status beliau sebagai Ketua Suriah NU Ngawi. Beliau dihormati oleh Bapak Tro Samidi sehingga perkataannya dapat diterima dan diikuti.”

Using all form of persuasions dapat dijelaskan sebagai teknik yang memanfaatkan berbagai bentuk persuasi. Kiai Ikhsan, menerangkan bahwa:

“Di masa Orde Baru dulu ada kebijakan. Di UU Nomor 1/PNPS 1965 Pasal 1 hanya diakui enam agama saja. Siapapun yang tidak mencantumkan satu di antara agama tersebut maka akan dianggap sebagai simpatisan komunis. Pamong desa menawarkan, masuk Islam nanti dibuatkan KTP. Nanti akan diakui sebagai WNI.”

Dari hasil wawancara tersebut, teknik propaganda *using all form of persuasions* digunakan untuk membujuk orang dengan rayuan, imbauan, dan janji-janji (Yu, 2021). Ajakan dan janji yang disampaikan oleh pemerintah seperti kemudahan dalam urusan kewarganegaraan hingga keselamatan selama menjadi penduduk Indonesia. Berdasarkan pada keterangan Kiai Ikhsan di atas, UU Nomor 1/PNPS 1965 Pasal 1 mengenai enam agama yang diakui Pemerintah dimanfaatkan oleh *pamong desa* (Pemerintah Desa) untuk merayu masyarakat agar masuk Islam dan akan dijanjikan dibuatkan KTP agar diakui sebagai WNI.

Propaganda efektif dalam mengendalikan dan memanipulasi opini publik, menekankan pemahaman psikologi manusia dan pendekatan ilmiah. Model komunikasi propaganda yang menekankan peran komunikator, pesan, saluran, audiens, dan efek dalam proses propaganda (Lasswelm 2003). Propaganda terbagi menjadi beberapa macam. Dalam suatu kegiatan propaganda, beberapa macam propaganda dapat dilakukan secara bersamaan. *White propaganda* dan *black propaganda*, dilakukan secara bersamaan pada proses transformasi masyarakat. *White propaganda* dilakukan secara tertutup dan sembunyi-

sembunyi, namun sumber propaganda terlihat jelas. Pada praktik propaganda yang menyebabkan transformasi pada masyarakat Desa Sukowiyono, pemerintah secara terang-terangan melakukan propaganda untuk menghilangkan pendukung PKI dan keturunannya.

White propaganda dilakukan dalam teknik *glittering generalities* dan *transfer*. Masyarakat tidak menyadari bahwa kata-kata bijak maupun ajakan yang dilakukan di dalam dakwah islam merupakan suatu bentuk propaganda yang secara tidak langsung disebarkan melalui dakwah tersebut.

Black propaganda dilakukan dengan menggunakan teknik *name calling* dan *using all form of persuasions*. Secara terang-terangan label buruk dibentuk untuk menunjuk masyarakat yang merupakan pendukung PKI dan keturunannya. Label yang diberikan ini secara tidak langsung dapat membatasi interaksi dan hubungan sosial antara yang diberi label dengan masyarakat sekitarnya. Pemberian label juga dapat mengubah cara orang sekitar dalam memandang dan bereaksi terhadap individu dengan label tersebut. Ini juga dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri yang menghambat kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknik *using all form of persuasions* lebih efektif karena pada dasarnya masyarakat selalu lebih percaya jika ada janji. Hidup manusia dari awal sampai akhir berdasarkan pada sebuah janji. Masyarakat beranggapan bahwa dalam sebuah janji terkandung satu harapan bahwa apa yang dijanjikan akan ditepati. Hal ini membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain mempercayai janji tersebut.

Propaganda tidak hanya bertujuan untuk dapat mengkomunikasikan berbagai macam fakta kepada publik namun juga berbagai fakta yang akan mempengaruhi opini publik atau pendapat masyarakat terhadap suatu isu namun dilengkapi dengan bumbu tambahan. Penyampaian ini dilakukan melalui media tertentu. Media yang digunakan oleh pemerintah dalam meningkatkan penyebaran informasi dan kebijakan oleh pemerintah kepada masyarakat Desa Sukowiyono adalah melalui dakwah secara berkelanjutan.

Dakwah yang dilakukan pertama kali berbentuk pengenalan dan pembelajaran Islam yang dimulai di *langgar*. Pendakwah akan mengajarkan tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an secara aktif. Masyarakat Desa Sukowiyono akhirnya mengikuti kegiatan tersebut karena terpaksa bersembunyi agar tidak dianggap sebagai simpatisan PKI. Melalui dakwah tersebut, Islam disampaikan sebagai agama yang menjanjikan keselamatan bagi para pengikutnya.

Tujuan kaum muslimin untuk memperbanyak masyarakat mengenal Islam lebih dalam secara tidak langsung didukung oleh pemerintah. Pada praktik ini ditunjukkan bahwa sebuah propaganda politik dilakukan dengan menggunakan berbagai atribut dakwah. Propaganda yang dilakukan melalui dakwah merupakan hal yang cukup efektif dalam memberdayakan masyarakat. Jadi sebenarnya, tujuan politik sejalan dengan dakwah sehingga propaganda yang bertujuan untuk menyebarkan kebijakan pemerintah dapat dilakukan melalui dakwah. Bentuk politik dalam dakwah ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat di antara ulama dan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa propaganda kebijakan pemerintah, di mana pemerintah hanya mengakui enam agama di Indonesia, digiatkan dengan berbagai teknik dengan tujuan menghilangkan simpatisan PKI dan keturunannya. Empat teknik propaganda digunakan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan organisasi Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan kebijakan-kebijakannya. Di antaranya *name calling*, *transfer*, *glittering generalities*, dan *using all form of persuasions*. Propaganda ini dilakukan melalui dua macam propaganda secara bersamaan yaitu *white propaganda* dan *black propaganda*. Media yang digunakan dalam melakukan propaganda adalah media dakwah Islam sehingga menunjukkan bahwa politik pada saat itu menggunakan atribut agama dalam pelaksanaannya. Pemerintah bekerja sama dengan Organisasi Nahdlatul Ulama yang melaksanakan gerakan islamisasi sebagai sebuah kesempatan untuk menyebarkan Islam serta sebagai media pembalasan dendam akibat guru besar dan para kiai mereka yang terbunuh dalam Pemberontakan PKI. Adapun gerakan islamisasi yang dilakukan adalah secara gerilya, pembentukan *langgar* atau tempat-tempat ibadah dan pendidikan Islam melalui pondok pesantren. Hal tersebutlah yang menyebabkan masyarakat Mistik Kejawa Desa Sukowiyono mengalami transformasi berdasarkan kesepakatan antara Kejawa dengan nilai baru hingga terbentuk variasi Islam Kejawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kemudahan sehingga artikel ini dapat penulis selesaikan. Kedua, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat pada proses penelitian maupun penulisan artikel ini.

REFERENCES

- Abdillah, M., & Izzamillati, N. (2021). Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komukasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1). <https://doi.org/10.30659/jikm.v9i1.11302>
- Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawa*. Noktah. https://books.google.co.id/books?id=10o2EAAAQBAJ&pg=PA5&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Akbar, N. (2023). Propaganda Antinazi pada Foto Montase Karya John Heartfield dengan Pendekatan Analisis Semiotika. *Spectā: Journal of Photography, Arts, and Media*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/specta.v6i2.7616>
- Alamsyah. (2022). Analisis Propaganda Mahathir Mohamad pada Kasus Kekerasan di Prancis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1).
- Almughni, O., Edward, E., & Fauzi, M. (2020). Breadwinner's Propaganda With in The English Foreign Movie's Depiction of Middle-East. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.31849/elsya.v2i2.4929>
- Alvian, Y., & Laudry, S. (2020). Propaganda Covid-19 terhadap Awareness Masyarakat Surabaya untuk Mengikuti Program Kerja Pemerintah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2569>
- Aminulloh, A., Qorib, F., Fianto, L., & Setiamandani, E. D. (2022). Propaganda and Political Memes on Social Media. *Journal of Islamic World and Politics*, 343-365.
- Aminulloh, A., Artaria, M. D., Fianto, L., & Setiamandani, E. D. (2021). Propaganda dan Teori Konspirasi: Wacana Masyarakat terhadap Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 7(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.5821>
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan terhadap Upacara Adat Bersih-Desa di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1). <https://doi.org/10.22146/jf.22841>
- Cucu. (2020). Da'wah dan Politik: Tinjauan Komunikasi Politik Propaganda dalam Perspektif Gerakan Dakwah Nabi Saw. *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 1(1).
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *LENTERA*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Di, D., & Kepentingan, T. (2018). *Dakwah di Tengah Kepentingan Politik Kekuasaan*. 04(September), 121–154.
- Haqqi, A. (2020). Propaganda Firehose of Falsehood Pada Pemilu 2019 di Indonesia. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2). <https://doi.org/10.32509/.v19i2.1058>
- Hashina Rosalini, R., & Dwi Prianti, D. (2022). Propaganda Jepang melalui Majalah Djawa Baroe pada Masa Kependudukannya di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(2). <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art8>
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>
- Himawan, A. R., & Undiana, N. N. (2021). Pandangan Mahasiswa terhadap Film Penghianatan G30S/PKI. *Cinematology: Jour nal Anthology of Film and Television Studies*, 35-48.
- Jalaluddin Rakhmat. (1999). *Psikologi Komunikasi*.
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses Negosiasi Konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>
- Karnajaya, J., & Annas, F. (2023). Analisa Naratif Propaganda Film Dokumenter Sexy Killers Propaganda Narrative Analysis of Sexy Killers Documentary Film. *Jurnal Konvergensi*, 4, 444–462.
- Khalim, S. (2011). Salat dalam Tradisi Islam Kejawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13277>
- Kustiawan, W., Hafiz, A. Q., Rasyidin, K., Amelia, P., & Jupiter, S. (2022). Propaganda dalam Komunikasi Politik melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(01).
- Lakomy, M. (2022). Between the “Camp of Falsehood” and the “Camp of Truth”: Exploitation of Propaganda Devices in

- the “Dabiq” Online Magazine. *Studies in Conflict and Terrorism*, 45(10).
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2020.1711601>
- Lestari, W., & Susanti, L. (2021). Tata Kelola Penyelenggaraan Pemerintah Desa. *Jurnal Sociopolitico*, 3(2), 71–87.
<https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v3i2.42>
- Maulany, N. N., & Jelantik, S. K. (2023). Komunikasi Politik dalam Konteks Sejarah. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2(2).
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1313>
- Muhammad, F., & Khaerunnisa, K. (2020). Problematika Dakwah di Tengah Propaganda Agama di Media Sosial (Perspektif Komunikasi Politik Islam). *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan*, 06.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (1st ed.). Jakarta Selatan: Referensi.
- Nian, R., Zentrato, P., & Teologi, P. (2024). Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis Remita Nian Permata Zentrato. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Nurjayanti, & Hatta, H. (2023). Proses Komunikasi Dua Arah pada Fitur Quick Chat Game Online Mobile Legends: Bang Bang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3153–3163.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurudin. (2008). *Komunikasi Propaganda* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Osman, S. K. (2023). Propaganda Surat Kabar Harian Rakjatsemasa Konfrontasi Indonesia-Malaysia, 1963-1965. *Applied History Journal of Merong Mahawangsa*, 26-53.
- Pamungkas, N. L., Widiyantoro, A., & Wicaksono, M. A. (2020). Relasi Politik dan Isu Agama: Dinamika Politik PKS dan Aksi Bela Islam pada Pemilu Serentak 2019. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1).
<https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.11155>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS*, 11(1).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Pratama, R. H., Ayodya, B. P., & Jupriono, D. (2021). Penggunaan Media Youtube dalam White Propaganda Presiden Joko Widodo. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 01.
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi Persuasif: Aktor Penting Media Sosial dalam Mengubah Sikap dan Perilaku Pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1).
<https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Riyadi, M. I., & Hakiki, S. (2021). Dakwah Integratif Raden Jayengrono di Kabupaten Ponorogo Pedanten Ponorogi Abad Ke-18 M. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1).
- Rodríguez, N. (2019). The War for The Public Mind - Propaganda. *Air and Space Power Journal*, 2(July), 12–26.
- Ronaldi, A., & Bakti, A. F. (2023). Eksistensi Baitul Muslimin Indonesia sebagai Organisasi Sayap Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dalam Kinerja Persuasi Politik. *Jurnal Politik Profetik*, 11(1).
<https://doi.org/10.24252/profetik.v11i1a4>
- Samad, M. Y., & Azzahra, F. (2022). Penerapan Propaganda di Media Sosial Twitter Guna Menyebarkan Informasi Terkait Covid-19. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*.
- Sarina, A., Pontoh, F. C., Humaira, T. O., & Dwihadiah, D. L. (2023). Kapita Selekta Media, Budaya dan Masyarakat di Era Digital: Algoritma Penyaring Berita pada Narasi Pertikaian Israel-Palestina di Media Sosial. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3).
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1376>
- Sauti, L., Makaripe, T., & Gadzikwa, W. (2023). Music, Deceit, and Representation of Political Actors: Navigating the Connection of Chief Hwenje’s Songs with Propaganda in Zimbabwe’s Politicised Space. In *Electoral Politics in Zimbabwe*, Vol II. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33796-3_11
- Sihombing, E. S., & Setiawan, M. E. (2022). Kerancuan Berpikir: Propaganda Publik Media Pro-Ukraina dalam Situasi Perang Rusia-Ukraina 2022. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(02).
<https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.6160>
- Sugiyanto, B. A. W. (2021). Hibriditas Budaya Jawa dan Budaya Barat di Museum Keraton Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 6(1).
<https://doi.org/10.56873/jimk.v6i1.107>
- Susanti, E., & Ismira, A. (2023). Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia Melalui Jalur Media Sosial. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 3(2).
- Sutarli, A. P., & Sukmarini, A. V. (2022). Perilaku Komunikasi Kelompok Komunitas Seni Massenrempulu dalam Membangun Kreativitas Anggota pada Pertunjukan Kesenian Daerah Kabupaten Enrekang. *Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Tago, M. Z. (2013). Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(1), 79.
<https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Tahir, R., Kusmanto, H., & Amin, M. (2020). Propaganda Politik Hoaks dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. *PERSPEKTIF*, 9(2).
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3458>
- Tambunan, S. T., Simamora, E. R., & Situmeang, D. M. (2023). Wisata Religi sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11604–11616.
- Trisfayani, T., Rafiza, R., & Maulidawati, M. (2023). Unsur Kebudayaan Jawa – Belanda dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo (Kajian Antropologi Sastra). *Journal on Education*, 5(4).
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2461>
- Wahyono, S. B. (2001). Kejawaan dan Keislaman: Suatu Pertarungan Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 41–59.
- Wibowo, P. N. H., & Burhan, M. A. (2023). Politik Propaganda Jepang dan Sejarah Kelahiran Teater Modern Indonesia. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 20(2).
<https://doi.org/10.24821/tnl.v20i2.11193>

- Widiyanta, D., & Miftahuddin. (2023). Nasionalisme Indonesia dalam Perubahan Masa Reformasi dan Tantangan Globalisasi. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 14(2).
<https://doi.org/10.5055/jom.2018.0442>
- Wijaya, T. I. (2020). Peran Manipulasi Informasi terhadap Keikutsertaan Perempuan dalam Gerakan Terorisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.7454/jts.v2i1.1019>
- Yu, T. (2021). Propaganda to Persuade. *Political Science Research and Methods*, 9(2).
<https://doi.org/10.1017/psrm.2019.41>